

## Pandangan Pengarang terhadap Perempuan dalam Cerpen Tahun 1950—1960-an Karya Pengarang Peranakan Tionghoa-Indonesia

*The author's view of women in short stories from the 1950s-1960s  
by Chinese-Indonesian Peranakan authors*

**Dwi Susanto**

Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No. 36 A Kentingan Surakarta Jawa Tengah

Email: [dwisastra81@gmail.com](mailto:dwisastra81@gmail.com); Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-7175-780X>

### Article History

Received 27 September 2022

Accepted 27 October 2022

Published 1 November 2022

### Keywords

androcentrism, author's view,  
Chinese-Indonesian ethnicity.

### Kata Kunci

androsentrisme, pandangan  
pengarang, peranakan  
Tionghoa-Indonesia.

### Read online

Scan this QR  
code with your  
smart phone or  
mobile device to  
read online.



### Abstract

Short stories written by Chinese-Indonesian peranakan writers in the 1950s-1960s presented women as part of the social construction of their time. This paper looks at the views or constructions of Chinese peranakan authors towards women in that era. Issues discussed: (1) how Peranakan authors narrate women in their works; (2) the reasons for the Chinese Peranakan authors in the 1950s-1960s to narrate women. This study uses the point of view of feminist literary criticism. The object of this research is the 1950-1960s short stories and the author's perspective on women. The data of this research are short story narratives that describe the image of women, the author's social construction, and the idea of androcentrism. The data interpretation technique follows the way of feminist literary criticism. The results of the study: (1) women are presented and controlled by men and controlled by social construction; (2) the idea of morality and the economic context becomes a construction that the author interprets through androcentrism; (3) morality which is misinterpreted by male authors, and women as victims who are silenced in the name of morality. It has resulted in women being unable to speak up and follow androcentrism in the name of tradition and the sacred concept of morality. Morality is misinterpreted as sexuality and borne by women.

### Abstrak

Cerita pendek yang ditulis oleh para pengarang peranakan Tionghoa-Indonesia tahun 1950—1960-an menghadirkan perempuan sebagai bagian konstruksi sosial pada zamannya. Tulisan ini melihat pandangan atau konstruksi pengarang peranakan Tionghoa terhadap perempuan di era itu. Masalah yang dibahas: (1) cara pengarang peranakan menarasikan perempuan dalam karya mereka; (2) alasan pengarang peranakan Tionghoa tahun 1950—1960-an menarasikan perempuan. Penelitian ini menggunakan sudut pandang kritik sastra feminis. Objek penelitian ini adalah cerita pendek era 1950—1960-an dan cara pandang pengarang terhadap perempuan. Data penelitian ini adalah tata naratif cerita pendek yang mengemukakan tentang citra perempuan, konstruksi sosial pengarang, dan gagasan androsentrisme. Teknik interpretasi data mengikuti cara kritik sastra feminis. Hasil penelitian: (1) perempuan dihadirkan dan dikuasai laki-laki dan dikendalikan oleh konstruksi sosial; (2) gagasan moralitas dan konteks ekonomi menjadi konstruksi yang ditafsirkan pengarang melalui pandangan androsentrisme; (3) moralitas yang disalahtafsirkan oleh pengarang laki-laki, dan perempuan sebagai korban yang dibungkam atas nama moralitas. Hal ini mengakibatkan perempuan tidak dapat bersuara dan mengikuti androsentrisme atas nama tradisi dan konsep sakral moralitas. Moralitas disalahtafsirkan sebagai seksualitas dan ditanggung perempuan.

Copyright © 2022, Dwi Susanto.

### How to cite this article:

Susanto, D. (2022). Pandangan Pengarang terhadap Perempuan dalam Cerpen Tahun 1950—1960-an Karya Pengarang Peranakan Tionghoa-Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 883—896. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.526>



## A. Pendahuluan

Persoalan konstruksi perempuan yang ditulis oleh etnis peranakan Tionghoa Indonesia era Pasca Revolusi Indonesia, yakni 1950–1960-an salah satunya muncul dalam karya sastra yang mereka hasilkan, yakni cerita pendek. Cerita pendek ini diterbitkan melalui majalah atau surat kabar pada masa itu. Nama-nama terbitan seperti *Star* adalah salah satu terbitan yang aktif dalam menghasilkan cerita pendek. Pengarang peranakan seperti Arifin Ajee, K.T.K, Khong Bo Ya, M.J.G., Tan Sioe Tjhay, Z., Tan Sing Hwat, S.Y., M.La Gouw., T.S. Liong, Kwa Tjoen Hai, Gan, Meng Nie, Yu Ming, M.S., Tan Sioe Tjha. W Ho Kie, Pouw Kioe An, Ho Lie Liang, dan lain-lain sering muncul dalam terbitan pada masa itu. Topik dari genre dalam cerita pendek yang dihasilkan cukup beragam, yakni cerita detektif, cerita silat, cerita yang berdasarkan pada kehidupan sehari-hari di Kota Jakarta, dan beberapa tema yang lain seperti masalah rumah tangga dan kesulitan dalam menghadapi hidup pada zaman tersebut (Susanto, 2018, pp. 147–148). Ada hal yang cukup menarik dari persoalan ini adalah identitas pengarang yang diakronimkan seperti K.T.K., M.J.G, M.S., S.Y., hingga Z. Hal ini menjadi persoalan tersendiri yang perlu dilakukan penelitian.

Tema-tema yang dihadirkan cukup beragam dalam motif ceritanya. Namun, hal utama yang disampaikan adalah persoalan kehidupan sehari-hari dan realitas yang dihadapi masyarakat peranakan pada masa itu. Kesulitan ekonomi, kesulitan mencari pekerjaan, kejahatan atau kriminalitas hingga persoalan perselingkuhan rumah tangga atau percintaan menjadi bahasan umum yang dihadirkan oleh cerita pendek para pengarang peranakan Tionghoa Indonesia pada masa itu. Hal ini berbeda dengan cerita pendek atau novel yang dihasilkan pada era sebelum kemerdekaan, yang menghadirkan keragaman topik dan usaha meneguhkan identitas hingga perlawanan terhadap wacana kolonial pada masa itu (Susanto, 2017b, pp. 262–264). Fakta ini tentu saja sejalan dengan anggapan bahwa kelahiran karya sastra tidak terlepas dari situasi dan struktur sosial yang membangun mereka hingga persoalan intensi moral (Anwar, 2012).

Namun, hal yang cukup menarik dari masalah topik tersebut adalah persoalan konstruksi perempuan yang dihadirkan pada era pasca kemerdekaan oleh pengarang peranakan Tionghoa. Berbagai penelitian telah menunjukkan konstruksi perempuan oleh peranakan Tionghoa pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Susanto yang melihat cara orang Tionghoa Indonesia dalam melawan wacana kolonialisme (Susanto & Ardianto, 2021, p. 24). Sementara itu, Chandra melihat persoalan gagasan nasionalisme dan hibriditas dalam sosok Njoo Cheong Seng melalau serial Gagak Lodra sebagai upaya pengelabuan atas wacana kolonial (Chandra, 2011). Selain itu, persoalan subjek perempuan juga dibahas dalam konteks cara perempuan dijadikan simbol perlawanan di era tersebut. Hal ini sebagaimana dibahas dalam penelitian Saputra dan Susanto. Saputra melihat pada perempuan memiliki kekuatan untuk bersuara dalam konstruksi kompleks era kolonial dan upaya memajukan posisinya (Saputra, 2011). Susanto melihat perempuan peranakan Tionghoa memiliki kekuatan sebagai simbol perlawanan atas wacana kolonial terutama pada persoalan hibriditas perjumpaan berbagai tradisi (Susanto, 2017a). Berbagai penelitian tersebut telah memberikan arah dan gambaran tentang keberadaan perempuan peranakan Tionghoa pada masa itu sebagai konstruksi dan citraan identitas dan kultural masyarakat

peranakan Tionghoa dalam menghadapi wacana kolonial, yakni modernisasi atau liberalisme *ala* Eropa.

Fakta dari hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan atau perbandingan dalam melihat konstruksi perempuan di masa sesudahnya, yakni masa setelah Kemerdekaan 1945. Hal yang menjadi persoalan utama adalah seperti apakah konstruksi perempuan yang dihadirkan oleh cerita pendek tahun 1950—1960-an oleh pengarang peranakan Tionghoa-Indonesia. Lalu, persoalan yang muncul adalah alasan-alasan mereka menghadirkan gagasan perempuan seperti yang tercitrakan dalam cerita pendek tersebut. Bahkan, strategi atau cara menghadirkan perempuan menjadi bagian dari konstruksi ideologis dan sosial para pengarang dalam menghadapi situasi dan pemosisian perempuan dan etnisitas pada masa sesudah Kemerdekaan 1945.

Berbagai cerita pendek yang hadir pada masa itu tentu memiliki kesempatan yang serupa dalam menghadirkan konstruksi perempuan peranakan Tionghoa. Sebagai contohnya adalah cerita pendek seperti “Jang Pergi dan Jang Ditinggal” (1959) karya Tan Sioe Tjha, “Nafsu Wanita” (1951) karya Pouw Kioe An, “Anak Pertama” (1959) karya W Ho Kie, “Anakku Sajang” (1959) karya Ho Kie Liang, “Gelap Gempita Diwaktu Hudjan” (1951) karya Tan Sing Hwat, “Mawar Putih” (1955) karya T.S. Liong, “Udjian Penghidoepan” (1955) karya Djoo Lee, “Salah Paham” (1955) karya Yu Ming, “Sedjumlah Kesalahan” (1961) karya Sientje Ang, dan lain-lain merupakan cerita pendek yang memiliki usaha dan strategi yang beragam dalam menghadirkan para perempuan oleh para pengarang peranakan Tionghoa. Mayoritas dari para pengarang tersebut adalah laki-laki. Hal ini tentu saja mendatangkan sebuah asumsi bahwa para pengarang tersebut memiliki satu gagasan ideal atau tersembunyi tentang cara menjadi perempuan atau pandangan mereka terhadap perempuan. Fakta ini sejalan dengan pertanyaan bahwa para pengarang melakukan konstruksi atas dunia perempuan dalam masyarakat atau etnisitas mereka. Pandangan feminis mengungkapkan bahwa laki-laki membangun dan menghadirkan perempuan sesuai gagasan patriarkis dalam karya sastra (Humm, 2002, p. 255)

Berdasarkan diskusi tersebut, persoalan utama dalam tulisan ini adalah konstruksi perempuan yang dilakukan oleh pengarang peranakan Tionghoa. Persoalan ini membawa implikasi pada beberapa pertanyaan, yakni (1) bagaimana pengarang peranakan menarasikan perempuan dalam karya-karya mereka; (2) mengapa pengarang peranakan Tionghoa tahun 1950—1960 menarasikan perempuan dalam citra yang berani, kuat, dan mampu mengatasi beban psikologis mereka.

Persoalan tentang perempuan yang dihadirkan dalam karya sastra baik oleh pengarang laki-laki dan pengarang perempuan memang secara umum masuk dalam kajian kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis memiliki keragaman dalam menjawab fenomena kesastraan. Hal yang utama dikemukakan atau yang diinterpretasikan dalam fenomena kesastraan oleh kritik sastra feminis adalah pembongkaran terhadap ideologi patriarkis atau (Ruthven, 1985, pp. 59–61). Hal ini dapat termanifestasikan dalam berbagai aliran dan strategi menginterpretasikan fenomena kesastraan. Sebagai contohnya adalah dalam bidang sejarah sastra yang mempertanyakan hilangnya pengarang perempuan dalam sejarah sastra. Feminis mencurigai bahwa ada konstruksi patriarkis dalam dunia intelektual dan kultural yang menempatkan pengarang perempuan sedemikian rupa. Contoh yang lain adalah ekspresi bahasa para pengarang baik laki-laki dan perempuan dalam menghadirkan konstruksi atau perlawanan atas maskulinitas atau palogosentris (Ruthven, 1985, p. 63).

Dalam kasus ini, feminis atau kritik sastra feminis melakukan pembongkaran terhadap bias ideologi patriarkis yang dimiliki pengarang dalam menghadirkan perempuan dalam karya-karyanya. Karya sastra, bagi kaum feminis, merupakan tempat patriarkis disembunyikan atau dihadirkan. Gagasan lain mengemukakan bahwa karya sastra juga bisa menjadi alat untuk melawan gagasan atau ideologi patriarkis. Pengarang laki-laki bisa juga menjadi pro-feminis dalam karya sastra yang dihadirkan atau anti feminis. Dalam konteks ini, pembongkaran itu bukan pada sosok pengarang laki-laki, tetapi terletak pada ideologi yang melatarbelakangi dan mengendalikan pengarang (laki-laki) dalam menghadirkan perempuan dalam karya sastra (Ruthven, 1985, pp. 70–73).

Karya sastra sebagai satu dunia fiksi yang ditulis oleh pengarang juga tidak terlepas dari bayangan dan gagasan yang menyertainya. Pembongkaran terhadap gagasan atau bayangan yang menyertai para pengarang ini dilakukan untuk membuka jalan dalam menemukan atau menginterpretasikan citra atau konstruksi perempuan yang dihadirkan oleh para pengarang. Pembacaan karya fiksi dilakukan dengan menemukan gagasan konstruksi perempuan atau posisi perempuan dalam karya sastra sebagai sesuatu yang simbolik. Gagasan tersebut selanjutnya diinterpretasikan dengan latar ideologis dari pengarang. Interpretasi ini tetap menerapkan sebuah kecurigaan bahwa mereka dibayang-bayangi oleh ideologi palogosentrisme atau patriarkis. Dengan demikian, kecurigaan-kecurigaan tersebut dimaksudkan untuk melakukan pembongkaran terhadap gagasan palogosentrisme yang membangun konstruksi perempuan yang dilakukan oleh pengarang (Ruthven, 1985). Karya sastra dengan demikian memiliki peran dalam menghadirkan, menyembunyikan, dan melakukan perlawanan atas berbagai konstruksi yang ada. Dia bersifat terbuka dan hadir karena lingkungan kebudayaan dan sosial yang membangunnya.

## B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengutamakan kualitas data (Moleong, 2016). Objek formal penelitian ini adalah pandangan pengarang terhadap perempuan dalam karya pengarang peranakan Tionghoa. Objek material dari penelitian ini adalah “Rahasia Giok Nio” (1955) karya M.L.T, “Jang Pergi dan Jang Ditinggal” (1959) karya Tan Sioe Thja, “Untuk Anakku” (1961) karya Kwa Tjoe Hai, pendek “Gelap Gempita Diwaktu Hudjan” (1951) karya Tan Sing Hwat, “Mawar Putih” (1955) karya T.S. Liong, dan “Gadis Jang Kubentji” (1955) karya Tan Sioe Tjhay. Data dalam penelitian ini di antaranya adalah citra perempuan yang muncul dalam teks cerita pendek, gagasan mengenai konstruksi perempuan atau tata naratif teks cerita pendek yang bercerita tentang posisi dan pandangan terhadap perempuan, latar sosial era 1950—1960-an ketika teks ditulis, dan latar sosial pengarang sebagaimana yang dideskripsikan dalam narasi cerita melalui kutipan-kutipan. Selain itu, data yang lain dalam penelitian adalah gagasan atau konsep kritik sastra feminis terutama mengenai cara perempuan dihadirkan oleh pengarang dan usaha pembongkaran terhadap bias androsentrisme. Sumber data penelitian ini adalah teks cerita pendek yang terbit pada tahun 1950 sampai 1960-an terutama yang dijadikan sebagai objek material dan berbagai buku atau artikel (tulisan) yang memuat informasi mengenai topik penelitian. Teknik pemerolehan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat segala informasi yang diperoleh dari sumber data.

Teknik interpretasi data dilakukan dengan mengikuti prosedur sebagaimana yang dikemukakan oleh kritik sastra feminis yang utamanya adalah melakukan pembongkaran terhadap realitas yang dipandang sebagai konstruksi sosial (Lubis, 2004, pp. 80–81). Langkah pertama adalah melakukan pembacaan tata naratif terhadap cerita pendek tersebut untuk mengetahui gagasan, cara pandang, atau citra terhadap perempuan yang hadir dalam teks cerita pendek. Pembacaan ini dilakukan dengan menggunakan sifat “kecurigaan” terhadap cara perempuan dihadirkan. Langkah kedua melakukan pembacaan terhadap gagasan pengarang dan konteks sosial pada masa itu dengan menerapkan pada kecurigaan pandangan zaman atau kelompok terhadap perempuan sebagai bagian dari upaya konstruksi sosial pengarang terhadap perempuan. Langkah ketiga melakukan atau menerapkan cara kritik sastra feminis dalam melakukan pembongkaran terhadap ideologi androsentrisme yang menjadi bagian dari cara mengonstruksi atau menghadirkan perempuan dalam teks cerita pendek. Faruk mengemukakan tentang pembacaan dekonstruksi sebagai alat pembongkaran (Faruk, 2017). Dalam tahap ini, berbagai konstruksi sosial dan ideologi atau gagasan androsentrisme dibongkar dan ditunjukkan strateginya dalam menghadirkan atau membangun perempuan. Langkah ini dilakukan sebagai upaya pembongkaran dan pembalikan atas konstruksi perempuan oleh gagasan androsentrisme dan ideologis kelompok. Selain itu, pembongkaran ini sebagai upaya pembelaan terhadap perempuan sebagaimana sifat dan karakteristik kritik sastra feminis sebagai teori yang bersifat kritis, yakni membongkar realitas sebagai konstruksi sosial atau ideologis dan melakukan pembelaan terhadap perempuan.

## C. Pembahasan

### 1. Citra Perempuan dalam Cerpen-Cerpen

Citra atau representasi perempuan yang dihadirkan oleh cerpen-cerpen pada era ini memiliki dua kecenderungan, yakni perjuangan perempuan dalam menghadapi kehidupan ekonomi dan sosial yang sulit dan persoalan percintaan atau perjuangan perempuan untuk mendapatkan kebahagiaan. Kelompok yang pertama dapat dilihat dalam cerita pendek seperti “Rahasia Giok Nio” (1955) dari M.L.T, “Untuk Annakku” (1961) karya Kwa Tjoen Hai, “Jang Pergi dan Jang Ditinggal” (1959) karya Tan Sioe Tjha, dan “Nafsu Wanita” (1951) karya Pouw Kioe An. Sementara kelompok yang kedua dapat diwakili oleh beberapa cerita pendek seperti “Gelap Gempita Diwaktu Hudjan” (1951) karya Tan Sing Hwat, “Mawar Putih” (1955) karya T.S. Liong, “Gadis Jang Kubentji” (1955) karya Tan Sioe Tjhay, “Udjian Penghidoepan” (1955) karya Djong Lee, “Kisah Sebuah Racket” (1955) karya T.S., “Salah Paham” (1951) karya Chin Chuan, “Salah Paham” (1955) karya Yu Ming, “Kesalahan” (1961) karya Sientje Ang. Meskipun berada pada dua tema ini, motif-motif yang lain juga ditemukan seperti persoalan dalam rumah tangga, mencintai keluarga, hingga perempuan sebagai kriminalitas.

Cerita pendek “Rahasia Giok Nio” (1955) karya M.L.T ini menghadirkan representasi perempuan pekerja keras, memiliki keberanian dalam menghadapi cobaan hidup. Cerita pendek ini berisi seorang perempuan yang berpendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) yang ditinggal mati oleh orang tuanya. Giok Nio berjuang untuk menghidupi sang adik dan bekerja di rumah Nyonya Hok Tik Lam. Akhirnya, Giok Nio berhasil hidup mandiri dan

membesarkan adiknya hingga memenangkan gugatan harta warisan ayahnya yang dikuasai sang paman. Dalam percintaan, Giok Nio harus menghadapi rintangan perbedaan status sosial antara dirinya dan anak Hok Tik Liam yang kandas di tengah jalan. Berikut ini kutipan yang menerangkan sebagian kemampuan Giok Nio dalam mengatasi persoalan yang dihadapinya.

“Dengan tertawa Njonja Hoo memandang dia dan berkata: ,Nona barangkali kelirtu menangkap arti iklan saja. Saja tidak mentjari seseorang jang beridjazah S.M.A. Maksud saja akan mengambil seseorang jang dapat merawat anak saja Lily; dia baru sadja dihinggapi penjakit kinderverlamming, sehingga banjak sekali membutuhkan pertolongan orang lain. Lagipula gadji jang dapat saja berikan hanjalah Rp. 150,-- se-banjak2nja.”

“Djika sekiranja ‘ntjim tidak mempunjai keberatan lain, saja ingin sekali menerima djabatan ini, kata pemudi itu.

“Tetapi dengan diploma S.M.A., tentunja mudah sekali nona memperoleh pekerdjaan lain dengan gadji jang lebih tinggi”.

“Saja ingin menerima pekerdjaan ini, sebab Entjim mendjandjikan perumahan baik, sebagaimana tertulis dalam iklan. Sedjak meninggalnja orang tua saja, saja tak pernah mempunjai rumah tangga lagi. Adik saja jang laki2 tinggal dalam rumah piatu. Tetapi saja tak mungkin berdiam disana, sebab sudah terlalu besar. Menumpang pada sanak keluargapun tidak mungkin” (M.L.T., 1955).

Cerita pendek yang lain, “Jang Pergi dan Jang Ditinggal” (1959) karya Tan Sioe Thjai juga menghadirkan sosok perempuan, Lian Eng, yang ditinggal mati oleh suaminya dan dia hidup dalam puncak kemiskinan bersama dua orang anaknya yang masih kecil. Dia juga menolak untuk dijual pada laki-laki lain oleh ibu asuhnya. Anak-anaknya dititipkan di rumah yatim piatu dan dia bekerja demi memberikan pendidikan yang layak untuk anaknya (Tjhai, 1959). Cerita pendek ini menghadirkan karakter perempuan yang tetap menjaga integritas, moralitas, dan semangat juang dalam meraih kehidupan yang lebih baik melalui pekerjaan halal dan pendidikan untuk sang anak. Cerita yang serupa juga dimunculkan dalam cerita pendek “Untuk Anakku” (1961) karya Kwa Tjoe Hai. Kedua cerita pendek ini memberikan deskripsi tentang perempuan yang berjuang sendiri dan menjadi perempuan yang perkasa dalam menghadapi kesulitan hidup di Kota Jakarta (Hai, 1961).

Selain kedua cerita pendek tersebut, tema yang menghadirkan perempuan perkasa dan mempersiapkan masa depan anak-anak mereka melalui pendidikan dapat dilihat dalam cerita pendek yang berjudul “Nafsu Wanita” (1951) karya Pouw Kioe An, “Anak Pertama” (1959) karya Ho Kie Liang, dan “Anakku Sajang” (1959) karya Ho Kie Liang. Ketiga cerita pendek ini menghadirkan tokoh perempuan yang berjuang dalam mempertahankan dan mempersiapkan generasi berikutnya. Moralitas perempuan menjadi salah satu kunci dalam menentukan keberhasilan para perempuan dalam berjuang untuk menyiapkan generasi masa depan melalui pendidikan,. Sebagai contohnya, “Nafsu Wanita” (1951) karya Pouw Kioe An, memberikan bukti bahwa ketidakberhasilan perempuan salah satunya tidak menjaga kesetiaan pada laki-laki atau suami atau keluarga (An, 1951).

Dalam topik yang pertama “Rahasia Giok Nio” (1955) dan “Untuk Anakku” (1961), cerita pendek ini membangun sebuah konstruksi perempuan yang harus siap dalam menghadapi perubahan masyarakat atau situasi sosial pada masanya, terutama beban

ekonomi dan sosial dalam perubahan masyarakat di Kota Jakarta. Cerita yang ditampilkan adalah masyarakat perkotaan dan berbagai dinamika dalam mencapai kesejahteraan hidup atau kesulitan hidup. Perempuan yang dihadirkan oleh para pengarang ini dikonstruksi menjadi perempuan yang harus kuat dan mandiri. Selain kuat, mandiri, dan mampu mengatur kehidupan mereka, perempuan harus menjaga integritas dan moralitas mereka. Secara umum, para pengarang menyetujui bahwa perempuan harus berperan aktif dalam membangun mimpi dan cita-cita mereka. Perempuan tidak hanya bergantung pada laki-laki dalam menghadapi kesulitan hidup. Fakta lain yang cukup menarik adalah pandangan para pengarang yang mengungkapkan bahwa pendidikan atau pengetahuan merupakan salah satu alat dan kunci untuk memenangkan persaingan atau kesuksesan dalam menghadapi cobaan hidup tersebut.

Topik yang kedua adalah percintaan atau kehidupan rumah tangga perempuan yang diiringi isu kriminalitas atau moralitas. Dalam topik ini, citra perempuan dihadirkan dengan cara yang berbeda. Sebagai contohnya adalah cerita pendek “Gelap Gempita Diwaktu Hudjan” (1951) karya Tan Sing Hwat. Cerita ini berisi seorang perempuan, Sulastri, yang membunuh adik dan suaminya. Selanjutnya, dia mencuri uang suaminya. Perempuan itu kemudian melarikan diri ke Banyuwangi dan akhirnya tertangkap polisi (Hwat, 1951). Selain itu, kesetiaan pada percintaan menjadi kunci dalam memenangkan kehidupan dan kebahagiaan meski menderita secara ekonomi. Hal ini dihadirkan dalam cerita pendek “Mawar Putih” (1955) karya T.S. Liong. Cerita pendek ini menghadirkan kesetiaan suami istri meski hidup dalam kekurangan. Meskipun mendapat pertentang dari keluarga karena perbedaan status sosial dan dikeluarkan dari marga atau klan keluarga, mereka tetap dapat menjaga keluarga dan tetap kuat dalam menjalani hidup. Teks ini serupa dengan teks yang lain, yakni “Gadis Jang Kubentji” (1955) karya Tan Sioe Tjhay. Teks ini bercerita tentang percintaan dari kalangan keluarga status sosial tinggi, ekonomi papan atas, dan berpendidikan akibat kesalahpahaman (Tjhay, 1955). Tema mempertahankan perasaan cinta ini juga diulang oleh cerita pendek “Udjian Penghidoopan” (1955) oleh Djong Lee dan “Kisah Sebuah Racket” (1955) karya T.S., Kedua cerita pendek yang berjudul “Salah Paham” (1956) karya Yu Ming dan “Salah Paham” (1951) karya Chin Chuan pada hakikatnya serupa dengan topik sebelumnya, yakni menjaga keutuhan rumah tangga dan moralitas melalui percintaan.

Citra perempuan yang dihadirkan dalam teks yang bertema percintaan ini lebih menekankan pada citra perempuan dari sisi karakter atau psikologis mereka. Hal ini terlihat narasi pengarang yang dideskripsikan dalam teks “Kisah Sebuah Racket” (1955), “Udjian Penghidoopan” (1955), dan “Salah Paham” (1951). Perempuan dihadirkan sebagai sosok yang emosional, mudah tergoda, mudah tersinggung, dan kadang tidak menggunakan rasio mereka. Fakta yang demikian ini justru bertolak belakang dengan citra yang dihadirkan pada topik pertama. Topik yang kedua ini, perempuan dihadirkan sebagai makhluk lemah dan rapuh meski ada yang mampu bertahan menjadi moralitas. Efek ketergantungan pada laki-laki atau orang lain hadir dalam topik kedua sehingga berposisi dengan citra perempuan yang mandiri dalam topik yang pertama. Gagasan yang demikian ini memang dapat dilihat dalam dua sudut pandang. Namun, topik yang kedua ini menunjukkan bahwa pengarang seakan-akan anti pada peran perempuan dalam lingkungan publik. Cerita pendek yang memiliki topik ini cenderung bersifat anti feminis dan menempatkan perempuan dalam ranah domestik dengan eksploitasi seksual dan moralitas.

Perbedaan dua topik tersebut dapat dilihat dari sisi perempuan dan keluarga. Perempuan yang berjuang dan kuat merupakan perempuan yang mewujudkan kesejahteraan dan cita-cita dalam membangun keluarganya. Keberhasilan perempuan dalam berjuang di situasi ekonomi yang sulit ditujukan untuk keluarga atau anaknya. Sebaliknya, percintaan dan rumah tangga berhubungan dengan keluarga. Perselingkuhan membawa kehancuran pada keluarga. Keluarga harus dibangun dengan dasar moralitas dan perempuan memiliki peran yang utama dalam menegakkan moralitas tersebut. Dari fakta ini, bangunan terhadap perempuan dalam cerita pendek tersebut seakan mengokohkan tradisi patriarkis bahwa perempuan hanya berada dalam ranah keluarga dan mengutamakan keadaan keluarga dan anak mereka. Namun, hal ini bila dilihat lebih lanjut menunjukkan bahwa masyarakat yang kuat dibangun dari keluarga. Dengan demikian, meski dalam ranah keluarga, perempuan dipandang mempersiapkan generasi masa datang untuk membangun kekuatan masyarakat melalui ekonomi dan sosial. Langkah utama yang dipilih dalam konteks cerita pendek tersebut melalui pendidikan atau pengetahuan.

## 2. Pengarang dan Konstruksi Perempuan Peranakan Tionghoa

Bagian ini memberikan penjelasan tentang hubungan pengarang dan alasan-alasan pengarang secara sosiologis dalam menghadirkan konstruksi perempuan peranakan Tionghoa. Pengarang sebagai subjek yang menghadirkan perempuan patut dipertanyakan konstruksi sosial yang melandasi cara menghadirkan perempuan tersebut. Pengarang peranakan Tionghoa pada era ini didominasi atau hampir seluruhnya adalah generasi baru, yakni generasi pasca 1950-an atau Pasca Revolusi Kemerdekaan. Ada dua pengarang yang tercatat sebagai pengarang sebelum era Kemerdekaan 1945, yakni Pouw Kioe An dan Tan Sioe Tjhay. Sementara itu, sisanya merupakan nama baru dalam dunia kesastraan peranakan Tionghoa Indonesia. Secara umum, pengarang ini memberikan respons pada persoalan kehidupan sehari-hari masyarakat peranakan Tionghoa dari kalangan masyarakat biasa atau status sosial yang rendah dan menengah. Hal ini terlihat dari topik yang dibicarakan seperti persoalan kesulitan mencari pekerjaan dan harapan-harapan untuk kemajuan kehidupan secara ekonomi. Tampaknya, arah dari topik yang dikemukakan oleh para pengarang adalah kehidupan ekonomi atau kemakmuran. Hal ini berbeda dengan masa sebelum kemerdekaan yang bergulat pada persoalan posisi dan identitas ketionghoan dalam konteks wacana kolonial (Chandra, 2013).

Pengarang dalam menghadirkan konstruksi perempuan dalam cerita pendek tersebut dapat dipandang memiliki standar ganda. Pertama, pengarang mersepon keadaan sosial sekaligus membangun perempuan dalam wilayah domestik. Perempuan ditempatkan sebagai penjaga tradisi dan memiliki kewajiban moralitas untuk menjaga tata susila dan norma ketionghoan. Sementara itu, laki-laki yang terlihat dalam cerita pendek tersebut tidak memiliki beban terhadap moralitas. Dia hanya memiliki beban untuk bekerja dan memenuhi kewajiban sebagai kepala rumah tangga. Namun, di satu sisi, bila keadaan ekonomi tidak memungkinkan, perempuan bisa ikut ambil bagian dalam menghidupi keluarga dan membangun keluarga. Jadi, ada peran ganda bagi perempuan yang dihadirkan oleh para pengarang. Standar ini tentu saja berdampak pada stereotip terhadap perempuan. Meskipun teks cerita pendek tersebut menampilkan citra perempuan

yang kuat dan hebat, teks ini juga menjebak perempuan pada pemosisian dalam ranah kedua atau dunia belakang.

Kedua, pengarang melalui perempuan menggambarkan dunia atau etnisitas kaum peranakan Tionghoa Indonesia dalam usaha menentukan nasibnya sendiri. Cerita pendek tersebut tidak memberikan satu upaya tentang cita-cita bersama suatu kelompok masyarakat yang bersifat ideologis seperti karya sastra sebelum perang kemerdekaan. Perempuan diaktifkan dan sekaligus disembunyikan untuk tujuan mencari dan mengamankan nasib mereka secara ekonomi. Fakta ini memang tidak dapat dihindarkan karena era tersebut merupakan era yang secara ekonomi tidak baik. Hal yang cukup menarik dari keadaan ini adalah bahwa para pengarang tidak membicarakan persoalan polarisasi politik dan ideologis yang sedang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Gagasan yang demikian oleh pengarang merupakan gagasan yang apolitis dan tidak bersifat ideologis praktis. Hal ini semakin mengokohkan stereotip bahwa para pengarang dengan menghadirkan perempuan ini hanya memikirkan kehidupan ekonomi mereka tanpa memberikan respons atau gagasan dan sumbangan perkembangan politik dan sosial masyarakat Indonesia. Hal serupa juga dilakukan oleh pengarang modern yang lain seperti Eka Kurniawan yang enggan menyuarakan perempuan (Wardani & Geleuk, 2020).

Fakta ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengarang dan pandangannya terhadap perempuan secara jelas menunjukkan bahwa pengarang laki-laki ini memberikan kebebasan pada perempuan untuk berkiprah pada dunia luar, tetapi kiprah tersebut harus mendukung kepentingan keluarga, dalam mana laki-laki menjadi penguasa dalam sistem atau jaringan tersebut. Nuansa anti feminis sesungguhnya dihadirkan dengan diselubungi pada persoalan kebebasan perempuan dalam memilih kehidupannya. Meskipun demikian, teks cerita pendek itu juga masih memberikan peluang pada perempuan untuk memilih jalan dan mencapai cita-cita meski sangat tertutup dalam narasi tekstualnya. Dengan asumsi yang demikian, konstruksi perempuan yang dilakukan oleh pengarang menegaskan bahwa pengarang membangun perempuan dalam narasi laki-laki atau perempuan Tionghoa Indonesia dibangun atas narasi androsentrisme dari para pengarang. Dalam konteks feminis, hal ini dinamakan sebagai konstruksi gender yang menempatkan perempuan dalam ranah kuasa androsentris (Ruthven, 1985). Perempuan hanya dijadikan lakon dan motif untuk menyuarakan suara laki-laki yang dilandasi pandangan penguasaan atas kehidupan perempuan itu sendiri.

Hal yang cukup menarik lainnya adalah kemampuan pengarang dalam mengaburkan peran perempuan di dunia publik. Satu sisi para pengarang mengizinkan perempuan untuk berperan secara ekonomi dalam mendukung keluarga. Sisi lain, perempuan harus menjaga moralitas dan mengutamakan keluarga terutama anak dan suaminya. Peran ganda bagi perempuan menjadi satu legitimasi dari konstruksi laki-laki. Konstruksi yang demikian dalam pandangan feminis dianggap sebagai pembentukan yang bias androsentris dan lebih menguntungkan kaum laki-laki yang hanya berkewajiban secara ekonomi. Sementara itu, perempuan memiliki peran ganda dalam kehidupannya. Kebebasan yang diberikan bagi perempuan dapat dianggap sebagai kebebasan yang terikat pada kontrak yang dibuat laki-laki atau patriarkis. Dengan demikian, hubungan antara pengarang dan konstruksi perempuan merupakan bagian dari perpanjangan ideologi yang mengutamakan laki-laki melalui bahasa sebagaimana yang dikemukakan dalam pandangan feminisme (Felski, 1989, p. 19).

Berdasarkan hal tersebut, fakta yang demikian ini semakin menunjukkan bahwa perempuan peranakan Tionghoa semakin terkonstruksi oleh gagasan patriarkis. Dalam tatanan sosial, konstruksi patriarkis baginya juga ditambah lagi dengan konstruksi etnisitas. Hal ini memungkinkan bahwa perempuan peranakan Tionghoa mengalami penjajahan ganda, yakni penjajahan atas prasangka etnisitas atau ras dan prasangka sebagai perempuan minoritas. Hal yang menjadi “kekacauan” adalah kesadaran pengarang peranakan Tionghoa yang didominasi laki-laki yang justru menanamkan ideologi tersebut. Pengarang laki-laki justru tidak menuntut perempuan untuk memiliki peran ganda dalam kehidupannya. Namun, hal demikian tentu berhubungan dengan situasi sosial dan keadaan ekonomi pada masanya. Upaya saling membantu antara laki-laki dengan perempuan dalam rumah tangga memaksa perempuan untuk dikorbankan dan dituntut oleh laki-laki. Sementara itu, laki-laki tidak pernah atau jarang berpikir tentang posisinya yang “merugikan” perempuan dalam konstruksi sosial.

### 3. Gagasan Ideologis atas Konstruksi Perempuan

Berdasarkan cerita atau topik yang dikemukakan oleh cerita pendek dan para pengarang dalam membangun konstruksi perempuan, teks atau cerita pendek ini pada dasarnya mengungkapkan atau menyampaikan gagasan ideologis. Gagasan ideologis yang dikemukakan oleh teks ini dari sudut pandang feminis tentu saja adalah gagasan patriarkis atau androsentrisme (Tawaqal et al., 2020). Namun, cara atau strategi dalam menyampaikan gagasan tersebut berbeda dengan cara menampilkan citra atau konstruksi identitas perempuan dalam cerita pendek. Cerita pendek ini seakan menampilkan kebebasan perempuan dalam mencapai cita-cita mereka. Bahkan, ada gagasan yang menampilkan perempuan harus kuat dalam menghadapi berbagai cobaan kehidupan dan beban ekonomi yang sulit. Dua contoh ini seakan menunjukkan bahwa perempuan diberi pilihan dalam kebebasan menentukan nasib. Para pengarang tentu saja secara khusus menampilkan gagasan-gagasan yang berbeda tentang konstruksi citra perempuan. Fakta ini serupa juga ditampilkan dalam konstruksi perempuan dalam novel modern lain, seperti *Gadis Pantai* dan *Perempuan Berkalung Sorban* (Muzakka & Suyanto, 2020). Perbedaan ini tampak sama bila dibandingkan dengan teks-teks yang lainnya, yakni kebebasan dan pilihan cita-cita bagi perempuan itu harus tetap memperhatikan dan mematuhi moralitas dan mementingkan keluarga atau anak dan suami. Sementara itu, laki-laki tidak dituntut untuk menanggung beban moralitas dan keluarga. Laki-laki hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi saja. Perempuan diwajibkan membantu laki-laki dalam memenuhi kebutuhan ekonomi tersebut, seperti dalam narasi-narasi cerita pendek.

Isu kebebasan perempuan dan moralitas menjadi isu yang dieksplorasi oleh cerita pendek pada masa ini yang berhubungan dengan kebebasan perempuan. Fakta yang menarik adalah pertanyaan tentang “mengapa moralitas dibebankan pada perempuan” dan “apakah yang terkandung dalam isu moralitas dan perempuan tersebut”, yang dieksplorasi oleh cerita pendek tersebut. Moralitas tampaknya menjadi hal yang umum dalam pembahasan perempuan peranakan Tionghoa dengan kebebasan atau gerakan perempuan. Hal ini dapat dilihat dari sejarah atau masa karya sebelum cerita pendek ini terbit. Pada masa kolonial Belanda, yakni 1900-an sampai 1942, topik-topik karya sastra peranakan Tionghoa berkisah tentang perlawanan terhadap liberalisme atau kapitalisme yang membawa dampak pada tatanan tradisi dan moralitas masyarakat peranakan

Tionghoa sebagaimana yang dicontohkan dalam tulisan Lie Kim Hok tentang *Hikayat Nabi Khong Hoetjoe* (Sutrisno, 2017). Hal itu disimbolkan melalui perempuan dan pendidikan, sebagai contohnya. Moralitas dalam hal ini tampaknya dipahami bukan sekedar menjadi persoalan larangan dan etika bagi perempuan. Namun, lebih dari itu, moralitas menjadi pengatur keseimbangan dan keharmonisan dalam hubungan keluarga dan masyarakat. Moralitas menjadi gerakan untuk menyiapkan masa depan dan generasi peranakan Tionghoa yang terikat pada tradisi sekaligus dapat melawan perubahan zaman.

Dari gagasan yang dikemukakan oleh cerita pendek dan posisi pengarang yang mengutamakan persoalan perempuan dan moralitas dalam balutan ekonomi, pada hakikatnya, teks cerita pendek dan para pengarang ini membawa sebuah ideologi yang berhubungan dengan moralitas. Ideologi atau pemikiran mengenai moralitas sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Tionghoa ini berasal dari gagasan agama Khong Hucu (Sutrisno, 2010). Fakta ini menjadi satu hal yang cukup menarik, yakni gerakan agama atau moralitas Khong Hucu ini masih menjadi semangat atau ruh dari para pengarang peranakan Tionghoa dalam menghadapi perubahan politik dan ekonomi setelah masa revolusi atau kemerdekaan. Tampaknya, keberlanjutan dari gerakan moralitas ini terus dihidupkan dalam konteks yang berbeda untuk menyesuaikan zamannya. Perempuan tetap menjadi simbol dari moralitas tersebut. Tampaknya, perempuan secara berkelanjutan dari masa atau periode satu ke periode berikutnya mengalami konstruksi yang sama dengan gagasan atau konsep moralitas. Hal yang menjadi menarik untuk dipertanyakan adalah “apakah interpretasi terhadap gagasan moralitas tersebut selalu disimbolkan para perempuan?” Hal yang lainnya adalah “mengapa seksualitas perempuan dieksplorasi sedemikian rupa dan dihubungkan dengan moralitas?”

Pengarang laki-laki Tionghoa Indonesia membangun konstruksi seksualitas perempuan atas dasar gagasan wacana moralitas sesuai dengan interpretasi yang maskulin atau palogosentris. Hal ini memberikan bukti bahwa interpretasi terhadap moralitas hanya ditempatkan pada perempuan yang dihubungkan dengan aspek seksualitas untuk menjaga kehormatan diri dan keluarga. Sementara laki-laki yang melakukan perzinahan dan perselingkuhan seperti dalam teks cerita pendek tersebut tidak mendapat teguran dan cenderung dipahami dan dimaafkan tanpa ada hukuman atau karma atas perbuatannya. Mereka dapat bertobat dan kembali pada jalan yang benar. Hal itu berbeda dengan yang dilakukan oleh perempuan yang akan menerima hukuman sebelum pengarang memberikan suara pada perempuan. Suara-suara pada perempuan dengan sengaja dibungkam oleh pengarang laki-laki sebab dunia konstruksi itu dikendalikan oleh pengarang laki-laki Tionghoa Indonesia. Dengan demikian, subjek perempuan mengalami pembungkam dan sekaligus tidak berbicara melainkan dibicarakan, dibangun, dan diarahkan ke dalam satu konsep pemahaman yang “ideal” menurut pengarang laki-laki.

#### D. Penutup

Cara menghadirkan dan memandang perempuan yang dituliskan oleh para pengarang peranakan Tionghoa terutama laki-laki merupakan satu gagasan yang mengandung nilai androsentrisme. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari peran ganda perempuan dan keunggulan atau keistimewaan laki-laki sebagai penguasa rumah tangga. Di satu sisi, gagasan atau konsep moralitas diterjemahkan atau diinterpretasikan secara

sepihak oleh pengarang (laki-laki) untuk membangun legitimasi kekuasaan laki-laki atas dunia dan perempuan. Interpretasi konsep moralitas diartikan sebagai seksualitas perempuan sehingga perempuan bisa diatur dan dikontrol agar mampu menjaga seksualitasnya melalui satu konsep kesopanan dan kepatuhan pada tradisi. Moralitas tidak berlaku bagi laki-laki seperti melakukan perselingkuhan, penipuan, berbuah tidak baik, dan melakukan kriminalitas lain. Hal itu seakan bukan bagian dari moralitas atau interpretasi sepihak ini didukung oleh gagasan kultural peranakan Tionghoa yang menempatkan perempuan sebagai kelas kedua.

Gagasan kultural tentang konsep moralitas yang disalahtafsirkan dan dimanfaatkan untuk menjebak dan menguasai perempuan tersebut mengakibatkan perempuan dalam teks cerita pendek ini dibungkam dan tidak ada suaranya. Mereka cenderung menjadi objek yang diam dan tidak ada suara untuk melawan tradisi dan kekuatan androsentrisme. Meskipun pengarang menghadirkan perempuan sebagai tokoh utama cerita, suara yang terdengar adalah suara laki-laki atau androsentris, yakni perempuan yang tetap menjaga moralitas yang berkonotasi dengan kesopanan dan seksualitas. Selain itu, perempuan dikembalikan pada ranah privat, yakni keluarga. Keberadaan perempuan menjaga dan melestarikan keluarga atau generasi masa depan sehingga moralitas menjadi kunci untuk keberhasilan. Sementara itu, laki-laki menjadi pemenang dalam menentukan sistem dan tidak melihat suara perempuan.

## E. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Sebelas Maret atas bantuan dalam penulisan artikel ini melalui Hibah Fundamental 2019.

## Daftar Pustaka

- An, P. K. (1951, May). Nafsu Wanita. *Star*, 19–20.
- Anwar, A. (2012). *Teori Sosial Sastra*. Ombak.
- Chandra, E. (2011). Fantasizing Chinese/Indonesian Hero: Njoo Cheong Seng and the Gagaklodra Series. *Archipel*, 82(1), 83–113. <https://doi.org/10.3406/arch.2011.4256>
- Chandra, E. (2013). From Sensation to Oblivion: Boven Digoel in Sino-Malay Novels. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 169, 244–278. <https://doi.org/10.1163/22134379-12340026>
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Felski, R. (1989). *Beyond Feminist Aesthetics, Feminist Literature and Social Change*. Harvard University Press.
- Hai, K. T. (1961). Untuk Anakku. *Star*, 15–16.
- Humm, M. (2002). *Ensiklopedia Feminisme*. Fajar Pustaka Baru.
- Hwat, T. S. (1951, April). Gelap Gempita Diwaktu Hudjan. *Star*, 19–21.
- Lubis, A. Y. (2004). *Fisalfat Ilmu dan Metodologi Posmodernis*. Akademia.
- M.L.T. (1955). Rahasia Giok Nio. *Star*, 26–27.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muzakka, M., & Suyanto, S. (2020). The Gender Equality Struggles in the Novel of Perempuan Berkalung Sorban and Gadis Pantai. *Jurnal Poetika*, 8(2), 194–205.

<https://doi.org/10.22146/poetika.v8i2.60528>

- Ruthven, K. K. (1985). *Feminis Literary Studies: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Saputra, A. D. (2011). Perempuan Subaltern dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial. *Literasi*, 1(1), 16–30. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/649>
- Susanto, D. (2017a). Subjek Peranakan Tionghoa yang Ambigu dalam Drama Karina-Adinda (1913) Karya Lauw Giok Lan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 151–164. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbs.v17i2.9654](https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v17i2.9654)
- Susanto, D. (2017b). Chinese Society as Depicted in Early Twentieth Century Chinese-Malay Literature. *Wacana*, 18(1), 256–265. <https://doi.org/10.17510/wacana.v18i1.580>
- Susanto, D. (2018). *Lekra, Lesbuni, Manifest Kebudayaan, Sejarah Sastra Indonesia Periode 1950-1965*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Susanto, D., & Ardianto, D. T. (2021). Njoo Cheong Seng: An Artist in the Fight between Liberalism and Eastern Traditions. *Wacana Seni Journal of Arts Discourse*, 20, 15–26. <https://doi.org/10.21315/ws2021.20.2>
- Sutrisno, E. L. (2010). *Reading Lie Kim Hok's Hikajat Khonghoetjoe: Confucianism and the Virtuous Self in Late Nineteenth Century Colonial Indonesia*. University of Washington.
- Sutrisno, E. L. (2017). Moral and Political Notions of ideal citizenship in Lie Kim Hok's Hikajat Khonghoetjoe. *Wacana*, 18(1), 183–215. <https://doi.org/10.17510/wacana.v18i1.577>
- Tawaqal, W., Mursalim, & Hanum, I. S. (2020). Pilihan Hidup Tokoh Utama Zarah Amala dalam Novel “Supernova Episode: Partikel” Karya Dee Lestari: Kajian Feminisme Liberal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(4), 435–444. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.165>
- Tjhai, T. S. (1959, May). Jang Pergi dan Jang Ditinggal. *Star*, 30–31.
- Tjhay, T. S. (1955, June). Gadis jang Kubentji. *Star*, 28–29.
- Wardani, A. K., & Geleuk, M. B. (2020). Ketidakadilan Gender pada Pernikahan dalam “Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi” Karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 229–242. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.52>

